

Eksistensi Pendidikan Islam di Persimpangan Era Revolusi Industri 4.0

Ratu Nisa Shafira Hermawan

Universitas Singaperbangsa Karawang
shafirahermawan123@gmail.com

Achmad Junaedi Sitika

Universitas Singaperbangsa Karawang
ajunfehas@gmail.com

H. Ceceng Syarief

Universitas Singaperbangsa Karawang
ceceng.syarief@gmail.com

Abstract: This paper seeks to promote the need for massive reform in the body of Islamic education. This reform is necessary for Islamic education to respond to the challenges and demands of the changing age. In addition, this paper also seeks to offer a solute offer to Islamic education in the face of the Industrial Revolution Era 4.0. As we all know, the era of 4.0 has a broad impact in all areas of life, not least in the field of education. The era that gave birth to this phenomenon disruption requires the Islamic education world to participate in adjusting. Islamic education graduates are now faced with new challenges, demands, and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate the system, governance, curriculum, competence of human resources, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and others. Otherwise, Islamic education will be increasingly lagging and obsolete. Therefore, it is necessary to find definite steps for Islamic education in order to remain competitive in this disruption era. Solute step is to participate disruption themselves.

Keywords : *Islamic Education, Revolutionary Era, Industry 4.0*

Abstrak: Tulisan ini berupaya mendorong perlunya reformasi masif di tubuh pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Era Revolusi, Industri 4.0*

Pendahuluan

Hadirnya sebuah era dimana teknologi informasi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia merupakan tantangan yang tengah dihadapi oleh generasi saat ini. Dengan kecanggihan perangkat digital yang makin hari kian berkembang pesat, ruang dan waktu tak lagi menjadi halangan bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas. Penggunaan daya komputasi dan pemanfaatan data yang tidak terbatas (*unlimited*) itupun pada akhirnya telah merubah tantangan di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”

Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Adapun dampak yang perlu disikapi secara serius dari lahirnya Revolusi Industri Dunia Ke-4 (Revolusi Industri 4.0) tersebut adalah terancamnya eksistensi manusia. Dalam beberapa tahun mendatang, tak kurang dari 50% jenis pekerjaan yang ada saat ini diperkirakan akan hilang karena digantikan mesin ataupun robot. Menghadapi hal ini, Indonesia tentu harus mengambil tindakan perubahan diberbagai bidang. Salah satu perubahan itu bisa terbentuk dengan perbaikan sumber daya manusia. Peningkatan SDM yang berkualitas dan mampu mengelaborasi ilmu pengetahuan, serta penguasaan terhadap teknologi inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Namun yang menjadi masalah mendasar dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami nasib serupa. Pendidikan Islam sebagai central dalam membentuk moral dan akhlak generasi muda saat ini mengalami kemunduran.

Kekhawatiran akan hilangnya generasi penerus (*lost generation*) pun diutarakan berbagai kalangan yang merasa prihatin akan potret remaja hari ini. Bagaimanapun juga, para remaja inilah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin kita di masa yang akan

datang. Adapun lahirnya generasi Qur'ani merupakan sebuah kebutuhan dalam menghadapi berbagai tantangan sebagaimana digambarkan oleh penulis di atas. Generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dipandang mampu membawa bangsa yang besar ini ke puncak kejayaan dan menjadi bangsa yang diperhitungkan. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an berisi sumber ilmu pengetahuan yang diyakini mampu menjawab tantangan (setiap) zaman. Sebagaimana telah termaktub didalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 89 :

وَيَوْمَ نُبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Metodologi Penelitian

Untuk mengungkap prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, kajian yang dipaparkan pada tulisan ini didasarkan pada analisis literatur yang relevan (desk analysis). Pemilihan literatur didasarkan pada dua pertimbangan kriteria, yaitu (1) literatur yang dijadikan dasar memiliki kaitan langsung dengan topik pertanyaan yang ingin diungkap, bukan literatur sekunder, dan (2) konten dari literatur tersebut dapat diyakini validitas dan kredibilitasnya, yaitu bersumber dari literatur yang dipublikasikan oleh penerbit yang bereputasi. Dengan kriteria tersebut, sejumlah literatur dipilih menjadi sumber data utama dalam kajian ini anatar lain.

Sebagai langkah awal, masing-masing literatur utama dan pendukung dikaji secara menyeluruh untuk menemukan ide utama dari sumber tersebut yang terkait dengan topik kajian ini, yaitu menjawab pertanyaan : (1) Lalu bagaimana Pendidikan Islam menghadapi revolusi ini? (2) Bagaimana ia memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus pada saat yang sama menjawab tantangan dan mengatasi hambatan yang tidak sederhana? (3) Tulisan ini berusaha untuk memotret dinamika Pendidikan Islam di Era 4.0 dan memetakan *strenght, weakness, opportunity, dan threat* (SWOT).

Pendidikan Islam dan Tujuannya

Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subjec matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam.¹

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.² Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.³

Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam dipahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (*transfer of islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam dipahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan

¹ Mohammad Djazaman, Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, tahun 2009, hlm. 90

² Muhroqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 17

³ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 15

dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴ Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “Memberi Makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “Menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.⁵ Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.⁶ Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu :

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam.
- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam :

⁴ Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 22

⁵ Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam , hlm. 22

⁶ Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid (Tunisia Al-Syghly : Matba'ah Al-Ittihad Al-'Aam), hlm. 85

⁷ Muhaiman, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Pertama, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Kedua, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaru perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya.

Ketiga, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Keempat, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan kehidupan dengan mulia.

Kelima, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan.⁸

Problematika Pendidikan Islam

Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan, dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori di atas standar nasional dan ada di bawah standar nasional.⁹ Indikator mutu pendidikan dapat dilihat dari angka partisipasi, angka putus sekolah, angka mengulang kelas, rasio guru-murid, guru-sekolah, tingkat kelayakan guru, dan kondisi sarana prasarana sekolah.

Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni : Pertama, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). Kedua, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubah menjadi

⁸ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 164-166

⁹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 289.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

komoditi yang diperjual-belikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Ketiga, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan.¹⁰

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.¹¹

Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga sedang dirundung berbagai persoalan yang melelahkan. Karena pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional dinilai gagal karena masih banyaknya persoalan yang tak kunjung berhasil diselesaikan harus diakui bahwa itu juga merupakan kegagalan pendidikan Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, pendidikan Islam hari ini tengah dihadapkan pada problematika dari dalam (internal) dan problematika dari luar (eksternal).

Problematika internal dapat dilihat pada etos pendidikan Islam dewasa ini² dilihat dari sistem pendidikan sekolah Islam yang dikelola, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (UIN/ IAIN/ STAIN, PTAIS, dan sebagainya) sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga *over production*, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka logis bila ada asumsi yang menyatakan “Mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains akan teknologi, komunikasi, dan juga politik” tidak salah bila disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya.¹² Syamsul Ma’arif menyatakan bahwa pendidikan

¹⁰ Siti Irene Astuti Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi, hlm. 295

¹¹ Ahmad Arifi, Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2.

¹² Ahmad Barizi, (Ed), Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.7

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹³

Hal tersebut jelas merupakan sebuah ironi memalukan mengingat begitu luasnya konsep Al-Qur'an tentang pendidikan. Keteringgalan atau sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem "Salaf") mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi.¹⁴

Sebagaimana "Kritikan-kritikan" yang sering dilontarkan oleh pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, kenapa pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karena disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah :

Pertama, orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya (*concern*) pada transfer pengetahuan keagamaan saja. Akhirat di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusanurusan dunia belakangan. Di samping itu, masih bersifat deventive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segeala pencemaran dan pengerusakan yang

¹³ Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007). hlm.1-2

¹⁴ Ahmad Barizi, (Ed), Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 5

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Kedua, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan hanyalah kitab kuning dan dianggap sebagai ukuran baku dan primadona sebagai sumber inspirasi dalam menjawab semua persoalan kontemporer, yang terkadang karena tidak ditemukan jawabannya dalam kitab tersebut, kemudian terpaksa harus dicocok-cocokkan atau tampak dipaksakan.

Ketiga, Umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi mindset umat Islam. Mereka masih berbangga dengan kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggaan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. Maka dari itu, kebanyakan mereka malas sekali melakukan upaya-upaya pembaharuan dan kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan iptek.

Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem penididikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan anak.¹⁵

Implikasi dari model pembelajaran tersebut adalah terpasungnya kreatifitas peserta didik. Pendidikan menjadi tercerabut dari esensinya. Pendidikan semestinya merupakan upaya memerdekakan manusia dari belenggu kebodohan melalui cara yang humanistik yang menghargai potensi-potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadikannya sebagai modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik.

Segudang persoalan tersebut masih ditambah lagi dengan persoalan-persoalan dari dalam lainnya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, seperti; umat Islam masih terbelenggu dan terjebak adanya dikotomisasi pendidikan Islam, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumberdaya manusia, sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan

¹⁵ Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007). hlm.2-3

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pendidikan agama Islam yang masih bersifat eksklusif, belum mau berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.

Sedangkan permasalahan yang bersifat eksternal yang dihadapi pendidikan Islam adalah berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific* kritizisme terhadap penjelasan agama yang bersifat tradisional, tekstual, konservatif dan skriptualistik. Era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya. Termasuk di antaranya adalah revolusi industri 4.0 yang akan dijelaskan pada uraian berikutnya. Tantangan lainnya adalah kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru bersikap fanatik absolutis, apologis serta *truth claim* yang dibungkus dengan simpul-simpul interest pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.

Revolusi Industri 4.0 dan Dampak Global

Revolusi industri terdiri dari (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹⁶

¹⁶ Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017), Hal. 102-110

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Bayang-bayang *industriesshock* dan *empowershock* semakin rentan menghantui kesiapan bangsa ini terhadap perubahan yang telah berjalan di hadapan mata. Perkembangan teknologi dan digitalisasi akan membuat sekitar 56 persen pekerja di dunia akan kehilangan pekerjaan dalam 10 sampai 20 tahun ke depan. Realitas tersebut juga selaras dengan proyeksi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization/ILO*) belum lama ini.

Adapun dampak yang perlu disikapi secara serius dari lahirnya Revolusi Industri Dunia Ke-4 (Revolusi Industri 4.0) tersebut adalah terancamnya eksistensi manusia. Dalam beberapa tahun mendatang, tak kurang dari 50% jenis pekerjaan yang ada saat ini diperkirakan akan hilang karna digantikan mesin ataupun robot. Penggunaan sistem pembayaran non tunai bagi penggunaan jalan tol yang diberlakukan sejak beberapa bulan lalu merupakan salah satu contoh dari ancaman eksistensi yang dimaksud. Bonus demografi yang akan segera diterima oleh bangsa ini pun dikhawatirkan akan menjadi musibah apabila pemerintah tidak siap menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di smartphone-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para incumbent jasa angkutan mengalami kerugian.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Hadirnya angkutan umum online saat ini membuktikan, jika hanya sebatas mengisi perut, tidak perlu kita sekolah tinggi-tinggi maupun mengajukan lamaran ke berbagai tempat. Cukup bermodalan kendaraan yang dapat diperoleh secara kredit dan sebuah telepon genggam, rupiah pun dapat diperoleh saat itu juga. Hal ini menunjukkan, untuk memperoleh penghasilan tinggi bukan ditentukan tingginya jenjang pendidikan maupun besarnya modal finansial yang dimiliki. Sebaliknya, kreatifitas serta kemampuan melihat peluang menjadi kunci sukses bagi setiap orang untuk mampu bersaing di Era Digital seperti saat ini.

Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak boarding pass dan luggage tag.¹⁷ Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer dan sebagainya.

Menghadapi hal ini Indonesia tentu harus melakukan perubahan di berbagai bidang. Salah satu perubahan itu bisa terbentuk dengan perbaikan sumber daya manusia. Tantangan Utama Revolusi Industri 4.0 adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang kreatif dan inovatif serta mampu mengelaborasi ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan penguasaan terhadap teknologi informasi.

Hal ini juga perlu mendapatkan perhatian adalah persoalan moral atau akhlak generasi muda. Era keterbukaan informasi seperti saat ini mengakibatkan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Agama maupun adat ketimuran dapat masuk dengan mudahnya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi rupanya tidak diiringi dengan kesadaran para penggunaanya untuk memanfaatkan keanugerahan Tuhan tersebut dengan sebaik-baiknya. Tak heran apabila berbagai kasus tindak kejahatan maupun asusila di dunia maya semakin hari kian tak terbendung, ironisnya berbagai kasus tersebut sebagian besar dilakukan oleh para remaja yang tengah dalam proses tumbuh kembang.

¹⁷ Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada Yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup"* Menghadapi Lawan-lawan Tak Kleihatan Dalam Peradaban Ube, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm 16

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Kekhawatiran akan hilangnya generasi penerus (*lost generation*) pun diutarakan berbagai kalangan yang merasa prihatin akan potret remaja hari ini. Bagaimanapun juga, para remaja inilah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin kita dimasa yang akan datang. Adapun lahirnya generasi Qur’ani merupakan sebuah kebutuhan dalam menghadapi berbagai tantangan sebagaimana digambarkan oleh penulis di atas. Generasi yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya dipandang mampu membawa bangsa yang besar ini ke puncak kejayaan dan menjadi bangsa yang diperhitungkan. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an berisi sumber ilmu pengetahuan yang diyakini mampu menjawab tantangan (setiap) zaman. Adapun keuntungan dari munculnya disruptive innovation memberikan antara lain :

Pertama, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan incumbent. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera.

Kedua, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern.

ranking	World Rank	University	Det.	Presence Rank*	Impact Rank*	Openness Rank*	Excellence Rank*
1	783	Universitas Indonesia	👍	357	381	327	1855
2	801	Institute of Technology Bandung	👍	398	409	363	1907
3	807	Universitas Gadjah Mada	👍	368	450	63	2050
4	1448	Universitas Diponegoro	👍	374	840	339	3047
5	1508	Universitas Riau	👍	1439	430	1216	3481
6	1532	Brawijaya University	👍	365	411	248	3960
7	1544	Bogor Agricultural University	👍	379	1250	317	2907
8	1719	Universitas Padjadjaran	👍	704	700	308	3834
9	2072	Universitas Sebelas Maret	👍	386	610	193	4892
10	2157	Universitas Syiah Kuala	👍	616	2866	2324	2881

Ketiga, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Keempat, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya.

Kelima, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat setelah sebelumnya pendapatannya meningkat. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.¹⁸

1) Penjelasan Al-Quran mengenai Ilmu, Sains dan Teknologi

Revolusi industri 4.0 bukan saja hasil puncak dari perkembangan sains modern, melainkan juga awal terciptanya alam (buatan) baru. Merubah tradisi cara berpikir manusia dari linier jadi siklikal karena produk-produk teknologi yang dihasilkan manusia tidak saja hanya dilihat sebagai "hilir" dari pengetahuan dan sains, tetapi juga sebagai "hulu" pengetahuan untuk melahirkan sains dan produk-produk teknologi baru. Pergeseran cara berpikir ini dapat kita kenali dari berubahnya cara berpikir yang semula disebut sebagai *discovery* menjadi *innovation*.

Mempelajari ilmu pengetahuan merupakan ajaran agama yang dapat kita pelajari melalui karya-karya Allah yang berupa alam semesta dan firman-firman Allah yang terhimpun di dalam Al-qur'an. Di dalam Al-qur'an tidak hanya membahas mengenai akhlak dan hukum syariat saja, namun juga terdapat ratusan ayat yang mengandung ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Islam menghendaki manusia untuk memahami dan mempelajari ayat-ayat qauliyah guna mengungkap maksud dari ayat-ayat kauniyah. Sebagaimana firman Allah didalam surat Al-alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

¹⁸ Edy Suandi Hamid, Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi, <https://law.uui.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnasdisruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-SuandiHamid.pdf>, dikases 17 Juli 2018

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Tafsir Al-Qur'an, 2013)

Di dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Sihab, kata *اقرأ* diambil dari kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan dari segi obyeknya, perintah Iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia. Perintah membaca di sini tentu bukan sebatas membaca ayat-ayat qauliyah dan buku-buku pengetahuan saja, juga sebagai perintah untuk membaca ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat 20-21 :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : “*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu*”. (Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, 2013)

Penjabaran ayat ketiga didalam Al-Mukhtashar fit Tafsir adalah isyarat yang mengajarkan bahwa kunci utama dari kemajuan dan perkembangan suatu peradaban (dalam pandangan Islam) adalah dengan ilmu pengetahuan bukan pada kemajuan kekayaan dan kekuatan pertahanan.

Pada Ayat keempat dan ayat kelima, Allah SWT mengajarkan manusia dengan pena. Allamah Kamal Faqih Imani didalam kitab Tafsir Nurul Qur'an memberikan pemahaman bahwa ayat ini merupakan jawaban atas pernyataan Rasulullah SAW mengenai kemampuan membacanya. Dalam ayat ini menjawab bahwa Tuhan yang sama yang telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarnya dari hal-hal yang

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tidak ia ketahui sebelumnya, dan yang mengajari seorang hamba (seperti dirinya) yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca.

Kelima ayat inilah yang menjadi dasar dan juga suatu perintah pertama dari Rabb kepada Rasulullah SAW dan kita sebagai umatnya untuk terus “membaca” serta mempelajari Ilmu pengetahuan, teknologi tanpa mengesampingkan aspek spiritual. Dalam kajian Ibnu Katsir, turunnya ayat ini merupakan rahmat dan nikmat pertama yang dianugerahkan Allah SWT kepada para Hamba-Nya. Karena dengan turunnya ayat ini maka berubahlah garis sejarah manusia. Berubah dari kehidupan jahiliyah nan gelap dalam semua aspek, termasuk di dalamnya kegelapan ilmu pengetahuan menjadi terang benderang (Katsir, V).

2) Pendidikan Islam di persimpangan Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Syamsul Ma'arif di dalam bukunya Revitalisasi Pendidikan Islam menyatakan, pendidikan Islam saat ini sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam kini mengalami keterpurukan serta jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).¹⁹

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan.

Didalam tataran praktis lembaga pendidikan Indonesia, pendidikan Islam dihadapkan pada permasalahan alokasi waktu belajar yang sangat minim, kurikulum yang tidak berkembang, pembelajaran yang monoton, kurang perhatian dan sumber daya pendukung. Yang terjadi kemudian, pendidikan Islam hanya dilihat sebagai pelengkap untuk menggugurkan amanat Undang-Undang.

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, selain disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tidak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor yang menyebabkan pendidikan Islam sering mendapatkan kritik tajam.

Pertama, cultural lag atau gap budaya. Hal itu disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

Kedua, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon

¹⁹ Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017), hlm. 102-110

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya.

Ketiga, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam dengan ilmu umum masih menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Keempat, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini sering menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) sering menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Kelima, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri.

Keenam, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Dan ketujuh, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam *urgent* untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

Solusi Yang Pernah Ditawarkan

Beberapa Solusi yang diajukan para pakar pendidikan untuk memperbaiki eksistensi pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era revolusi industri 4.0, yakni :

- a) Diharapkan peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif.
- b) Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c) Perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik.
- d) Bekerjasama dan berkolaborasi.
- e) Peserta didik memiliki kepercayaan diri.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Muhajir Effendy juga menambahkan perlunya diadakan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.²⁰

1) Solusi Pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Demi menyongsong eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus dicarikan jalan keluar. Sebab jika tidak, maka mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual dengan zaman hanya akan menjadi isapan jempol. Menurut Rhenald Kasali²¹ langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini diantaranya yaitu *disruptive mindset*, dan *reshape or create*.

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap user. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (mindset korporat). Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada user tidak lagi birokratis.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

²⁰ Febrianto Adi Saputro, Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-carahadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses Rabu, 18 Juli 2018

²¹ Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada Yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-lawan Tak Kleihatan Dalam Peradaban Ube*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017)

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Reshape or Create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu reshape atau create. Reshape dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya. Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*). Misalnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *E-learning*, *Blended Learning*, dan sebagainya.

Pihak-pihak yang Dapat Mengimplementasikan

Untuk merealisasikan Pendidikan yang menghasilkan generasi unggul, inovatif serta mampu bersaing di kancah dunia. Indonesia perlu sinergisitas antara berbagai pihak sebagai berikut :

a) Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat bertanggung jawab penuh terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Yang dibawah oleh kementerian Pendidikan dan Budaya, serta Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

b) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidikpun dapat menjadi penentu suatu keberhasilan peserta didik.

c) Lembaga Pendidikan Keluarga

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Memiliki tugas utama sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain.²²

d) Masyarakat

Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam dunia pendidikan, sebab corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang seperti pembentukan sikap, minat, maupun pembentukam kesusilaan dan keagamaan. Masyarakat juga diharapkan bekerja sama dalam membangun pendidikan yang dapat menghasilkan generasi unggul.

Langkah Strategis Implementasi

Langkah strategis dalam mewujudkan eksistensi pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Strategi pertama ini terkait dengan pembangunan sub sistem yang mendukung kemampuan negara untuk menguasai ilmu pengetahuan setinggi-tingginya dalam perspektif Islam. Antara lain :

- a) Membangun sistem pendidikan yang visioner sejak dari level dasar, menengah sampai pendidikan tinggi dimana falsafah dan tradisi keilmuannya bersumber hanya dari Aqidah Islam, sehingga lahir generasi berkualitas yang bermental pemimpin dan berintegritas Mukmin, dengan berbagai keahlian dan bidang kepakaran.
- b) Merekonstruksi kurikulum pada pendidikan tinggi, yang disesuaikan dengan kebutuhan di era revolusi industri, seperti mendesain ulang kurikulum dengan menggunakan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital. Hal ini diperlukan guna menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 dan memiliki daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Perguruan tinggi Indonesia perlu merubah tiga hal dari sisi edukasi, yang paling fundamental adalah mengubah sifat dan pola pikir peserta didik. Selanjutnya, kampus harus bisa mengasah dan mengembangkan bakat peserta didiknya. Terakhir, Perguruan tinggi seharusnya mampu mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman kiwari dengan fokus pada Konsep 'KKN' (komunikasi, kolaborasi, dan networking).
- c) Memperbaiki serta memperkuat kualitas sumber daya manusia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, mereka inilah yang akan menjalankan tugas menjaga eksistensi pendidikan Islam.

Simpulan

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan

²² Daen, Amier (1973)

menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolete). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

Daftar Rujukan

- Al-Djamali, Moh. Fadhil. 1967. *al-Tarbiyah al Insan al-jadid*. Tunisia al-Syghly: Matba'ah Al-Ittihad Al-'Aam
- Allam,Ahmad Khalid.(2005). *Al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*.Depok : GEMA INSANI.
- Al-Maragi,Ahmad Mustafa.(1974). *Tafsir Al-Maragi juz XXVIII*. Semarang : PT.Karya Toba Putra Semarang.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bacaan Madani. (2018). *Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Pentingnya Ilmu*. <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/kandungan-surat-al-alaq-ayat-1-5.html?m=1> [Diakses pada 26 Mei 2019]
- Barizi, Ahmad. (Ed). 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Bincang Syariah .(2018). *Umat Beragama di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://bincangsyariah.com/khazanah/umat-beragama-di-era-revolusi-industri-4-0/> [Diakses pada 21 Mei 2019]
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Edy Suandi. 2018. *Disruptive Innovation : Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uui.ac.id/wpcontent/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-uui-semnas->

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

disruptive-innovationmanfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-SuandiHamid.pdf, dikases 17 Juli 2018

- Harun, Salman.(1999). Mutiara Al-Qur'an,Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan. Jakarta: Logos
- Hasbullah. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi. Depok :Rajawali Press.
- Kabar Banten.(2018). Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. <https://www.kabar-banten.com/pendidikan-islam-di-era-ri-4-0-bagian-i/> [Diakses pada 28 Mei 2019]
- Kasali, R. (2017). Disruption "tak ada yang yang tak bisa di ubah sebelum dihadapi motivasi saja tiak cukup" menghadapi lawan-lawan tak kelihatan dalam peradaban uber. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com.(2019). Peluang dan Tantangan Industri E-Sport di Indonesia. <https://tekno.kompas.com/read/2018/05/25/20170017/peluang-dan-tantangan-industri-e-sport-di-indonesia?page=all> [Diakses pada 25 Mei 2019]
- Kompasiana.com.(2018). Revolusi 4.0 dan tantangan generasi Qur'ani. <https://www.kompasiana.com/ramdan69/5b0e73fef1334419f26fe6f2/revolusi-4-0-dan-tantangan-generasi-qur-ani?page=all> [Diakses pada 28 Mei 2019]
- Maarif, s. (2007). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubarak, A Zaki. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Dan Problematika Pendidikan Tinggi.
- RISTEKDIKTI.(2018). Era Revolusi Industri 4.0, saatnya generasi millennial menjadi dosen masa depan. <https://www.sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/01/30/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/>.
- Rusman. (2008). Managemen Kurikulum; Seri Managemen Sekolah Bermutu. Program Studio Pengembangan Kurikulum. Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sentrifugal Media.(2018). Islam , Moral Teknologi dan Disrupsi Revolusi Industri4.0. <https://www.sentrifugal.com/2018/04/10/Islam-moral-teknologi-dan-disrupsi-revolusi-industri-4-0/> [Diakses pada 21 Mei 2019]
- Shihab,M. Quraisy.(1998). Membumikan Al-Qur'an, cet XVIII. Bandung: Mizan.
- Shihab,M. Quraisy.(2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian,Al-Qur'an. Jakarta : Lentera Hati. Vol.15
- Sudjana. (2000). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. JATI UNIK. Vol.1, No.2, hh. 102-110

Syarifudin, Amir. (1987). Perspektif Islam dalam pembangunan Bangsa. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M. hlm 242-259.

Zakimu.com. (2018). Islam di persimpangan Revolusi Industri 4.0. <https://zakimu.com/Islam-di-persimpangan-revolusi-industri-4-0/> [Diakses pada 21 Mei 2019]